

IV. KARAKTERISTIK WILAYAH

A. Kondisi Geografis

Kabupaten Magelang adalah sebuah Kabupaten di Propinsi di Jawa Tengah dengan Ibukota Mungkid. Secara geografis Kabupaten Magelang terletak diantara $110^{\circ}01' 51''$ dan $110^{\circ}26' 58''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 19' 13''$ dan $7^{\circ} 42' 16''$ lintang selatan, dengan luas ± 108.573 hektar, dan jumlah penduduk $\pm 1.144.000$ jiwa (Déptan, 2005). Batas-batas wilayah Kabupaten Magelang :

Sebelah Utara : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang

Sebelah Timur : Kab. Semarang dan Kab. Boyolali

Sebelah Selatan : Kab. Purworejo dan DI Yogyakarta

Sebelah Barat : Kab. Temanggung dan Kab. Wonosobo.

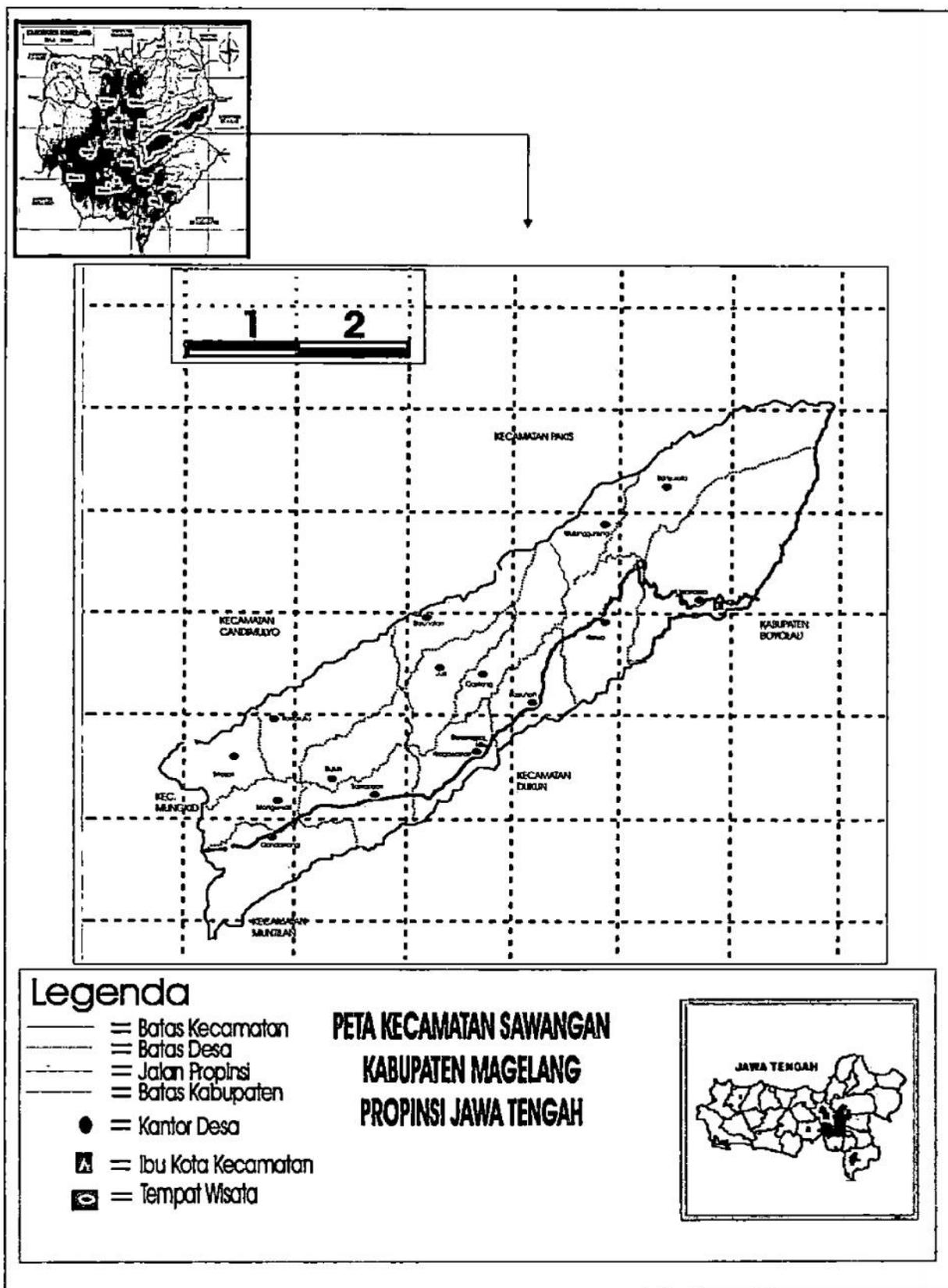
Kecamatan Sawangan merupakan salah-satu Kecamatan di Kabupaten Magelang (Gambar 2), dengan luas 1.234.850 hektar berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kecamatan Candimulyo dan Pakis

Sebelah Timur : Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Sebelah Selatan : Kecamatan Dukun

Sebelah Barat : Kecamatan Mungkid.



Gambar 2. Peta Kecamatan Sawangan

Penggunaan lahan Kecamatan Sawangan terbagi atas tanah sawah, tegal, pekarangan, hutan negara. Luas penggunaan lahan Kecamatan Sawangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Sawangan 2004

No.	Penggunaan Lahan kecamatan Sawangan	Luas (Hektar)	%
1	Tanah sawah	-	-
2	Tegal	789.225	63,91
3	Pekarangan	18.950	1,53
4	Hutan Negara	400.000	3,39
5	Lain-lain	12.225	0,98
	Jumlah	1.234.850	100

Sumber : Kecamatan Sawangan, 2005

Tabel 3 menyatakan bahwa penggunaan lahan terbanyak digunakan sebagai tegalan yaitu sebanyak 63,91 %, lahan hutan negara 3,39 %, pekarangan 1,53 %, sedangkan sisanya 0,98 %. Kecamatan Sawangan terdapat di daerah dataran tinggi (1.200 – 1.500 m di atas permukaan laut), sehingga sebagian besar budidaya pertanian menggunakan lahan kering atau kebun untuk ditanami tanaman hortikultura dan palawija.

B. Kondisi Iklim

Kecamatan Sawangan mempunyai tipe iklim dengan tipe C (agak basah) berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson dengan nilai Q antara 0,333–0,667 dengan kelembaban udara rata-rata 84,6 %. Curah hujan yang terjadi sebesar 1.703 mm pada tahun 2004, dengan rata-rata curah hujan 141,9 mm dan 2.177 mm pada tahun 2005 dengan rata-rata curah hujan 181,4 mm (Tabel 4)

Tabel 4. Pola Curah Hujan Tahun 2004 dan 2005

No.	Bulan	2004		2005	
		Hh	Mm	Hh	mm
1.	Januari	25	306	15	185
2.	Februari	23	289	20	178
3.	Maret	23	268	21	375
4.	April	28	147	18	157
5.	Mei	21	210	7	27
6.	Juni	8	16	9	48
7.	Juli	11	75	10	69
8.	Agustus	4	3	5	51
9.	September	7	22	11	213
10.	Oktober	8	61	13	137
11.	November	21	189	14	239
12.	Desember	27	117	29	498
	Jumlah	196	1.703	172	2.177
	Rata-rata	16,3	141,9	12,3	181,4

Sumber : Monografi Kecamatan Sawangan, 2005

Kawasan Kecamatan Sawangan terletak di daerah Pegunungan mulai dari landai hingga berbukit dan bergunung-gunung serta tebing yang terjal, memiliki topografi bergelombang dengan sudut kemiringan 50°. Ketinggian tempat 600 – 2.968 meter di atas permukaan laut, yang terdiri dari batuan dan tanah vulkanik. Permukaan tanah sebagian besar merupakan lapisan batuan dan pasir, di beberapa tempat terdapat lapisan tanah dengan kedalaman 2 dengan 4 meter. Di sebelah utara terdapat dataran tinggi yang menyempit di antara dua buah gunung, yakni Gunung Merapi dan Gunung Merbabu di sekitar Kecamatan Selo, Boyolali.

Tanah pada kawasan Kedung Kayang terbentuk dari bahan induk, iklim, topografi, vegetasi dan waktu yang dapat mempengaruhi pembentukan jenis tanah. Secara garis besar jenis tanah di Kecamatan Sawangan dapat digolongkan menjadi 2, yaitu tanah litosol coklat dan andosol coklat, bahan induk tanah adalah material vulkanik yang berkembang pada fisiografi lereng gunung

Daerah aliran sungai (DAS) berasal dari mata air di wilayah Gunung Merapi yang mengalir ke 3 DAS, yakni DAS Progo di bagian barat; DAS Opak di bagian tengah dan DAS Bengawan Solo di sebelah timur. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 27 sungai di seputar Gunung Merapi yang mengalir ke tiga DAS tersebut. Ekosistem Merapi secara alami merupakan hutan tropis pegunungan yang terpengaruh aktivitas gunung berapi.

C. Kondisi Sosial

1. Penduduk

Berdasarkan data registrasi penduduk tahun 2005, jumlah penduduk Kecamatan Sawangan tercatat sebanyak 54.761 jiwa. Bila dibandingkan dengan akhir tahun 2001 yang berjumlah 50.627 jiwa mengalami kenaikan sebesar 4,13 % atau mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 1,72 % per tahun dalam lima tahun terakhir. Secara rinci jumlah dan persentase pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu lima tahun terakhir disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Sawangan

No	Tahun	Jumlah (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2001	50.627	0,859
2	2002	51.626	1,973
3	2003	53.950	4,308
4	2004	54.339	0,716
5	2005	54.761	0,771

Sumber : Monografi Kecamatan Sawangan, 2005

Kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah. Luas wilayah Kecamatan Sawangan

72,37 km² memiliki jumlah penduduk tahun 2005 sekitar 54,761 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 756,68/km². Kepadatan penduduk geografis di Kecamatan Sawangan tahun 2005 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kepadatan penduduk geografis di Kecamatan Sawangan 2005

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Penduduk/Km ²)
1	Gondowangi	3,97	5.803	1.461,71
2	Sawangan	3,57	4.567	1.279,27
3	Mangunsari	2,67	2.968	1.111,61
4	Tirtosari	2,95	2.969	1.00,44
5	Podosoko	5,70	4.869	854,21
6	Butuh	6,15	3.081	500,98
7	Krogowanan	3,02	3.744	1.239,74
8	Kapuhan	4,32	3.368	779,63
9	Gantang	4,42	3.268	739,37
10	Jati	5,17	3.586	93,62
11	Soronalan	3,96	2.219	560,35
12	Wulunggunung	3,32	2.111	635,84
13	Ketep	4,18	2.200	526,32
14	Wonolelo	12,35	6.259	506,80
15	Banyuroto	6,62	3.749	566,31
Jumlah		72,37	54,761	756,68

Sumber : Monografi Kecamatan Sawangan, 2005

3. Mata Pencaharian

Penduduk Kecamatan Sawangan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani (21.368 orang), dikarenakan faktor lingkungan yang terletak diantara lereng Gunung Merapi sehingga lahan pertanian menjadi subur serta tingkat pendidikan yang masih rendah, membuat masyarakat setempat memilih menjadi petani. Selain itu sebagian penduduk Kecamatan Sawangan ada juga yang

bermata pencaharian sebagai buruh tani saja sebanyak 9.875 orang, pengusaha 265 orang, buruh industri 508 orang, buruh bangunan 986 orang (Tabel 7).

Tabel 7. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Sawangan

No	Desa	Petani Sendiri	Buruh Tani	Nelay an	Pengusa ha	Buruh Industri	Buruh Bangn.
1	Gondowangi	1.998	1.007	0	5	40	57
2	Sawangan	705	1.781	0	0	39	106
3	Mangunsari	333	841	0	65	65	140
4	Tirtosari	953	353	0	6	9	30
5	Podosoko	2.874	245	0	2	0	76
6	Butuh	241	2.071	0	0	7	19
7	Krogowanan	884	497	0	169	169	87
8	Kapuhan	1.209	225	0	10	61	64
9	Gantang	1.602	545	0	0	0	41
10	Jati	2.305	136	0	0	0	143
11	Soronalan	1.012	247	0	0	43	29
12	Wulunggunung	941	331	0	0	0	13
13	Ketep	1540	22	0	0	0	21
14	Wonolelo	2.667	1.395	0	8	75	80
15	Banyuroto	2.104	179	0	0	0	80
Jumlah		21.368	9.875	0	265	508	986

Sumber : Monografi Kecamatan Sawangan, 2005

3. Pendidikan

Penduduk Kecamatan Sawangan bila dirinci menurut status pendidikannya dikategorikan dalam tidak sekolah, SD, tamat SD, SMP, SLTA, dan Perguruan tinggi. Struktur penduduk Kecamatan Sawangan berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 8.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi anak-anak akan tetapi melihat data yang terdapat dalam Tabel 8 menunjukkan bahwa belum semua anak-anak yang berada di Kecamatan Sawangan mengenyam pendidikan. Akibat dari rendahnya pendidikan masyarakat Kecamatan Sawangan perekonomian tidak

terpenuhi secara maksimal, dan ketrampilan yang dimiliki sangat rendah sehingga lapangan pekerjaan terbatas, hanya mengandalkan pekerjaan pertanian yang keberadaannya tidak cukup untuk mensejahterakan semua masyarakat Kecamatan Sawangan. Namun, upaya yang terus dilakukan untuk memperbaiki perekonomian masyarakat melalui pengembangan pertanian.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Sawangan 2005

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum Tamat SD	762	18,48
2.	Tidak Tamat Sekolah	336	8,15
3.	Tamat SD / Sederajat	1.245	30,20
4.	Tamat SLTP / Sederajat	897	21,76
5.	Tamat SLTA	657	15,93
6.	Tamat Perguruan Tinggi	72	1,75
7.	Buta Huruf	154	3,74
Jumlah		4.123	100

Sumber : Monografi Desa, Kecamatan Sawangan, 2005

Pengembangan pertanian yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, bisa meningkatkan kenyamanan, keindahan ataupun pengetahuan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alami Kecamatan Sawangan.

Selain memberikan nilai kenyamanan, keindahan ataupun pengetahuan, pertanian juga dapat mendatangkan pendapatan bagi petani serta masyarakat di sekitarnya. Selain itu, dengan adanya kesadaran petani akan arti pentingnya kelestarian sumber daya, maka kelanggengan produksi menjadi lebih terjaga yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Bagi masyarakat sekitar, dengan banyaknya kunjungan wisatawan, mereka dapat memperoleh kesempatan

berusaha melalui penyediaan jasa dan menjual produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Kedung Kayang. Namun kesulitan yang dihadapi petani Kecamatan Sawangan yaitu nasib para petani lebih banyak ditentukan oleh pedagang di kota-kota besar yang menentukan harga. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diciptakan pasar bagi produk-produk pertanian, sehingga petani Kecamatan Sawangan dapat mudah dalam usaha penjualan hasil panen dan masyarakat sendiri yang menentukan harga bahkan wisatawan yang berkunjung akan langsung menjadi konsumen produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pemasaran hasil menjadi lebih efisien (www.takabonerate.go.id diakses 2 Juni 2007).

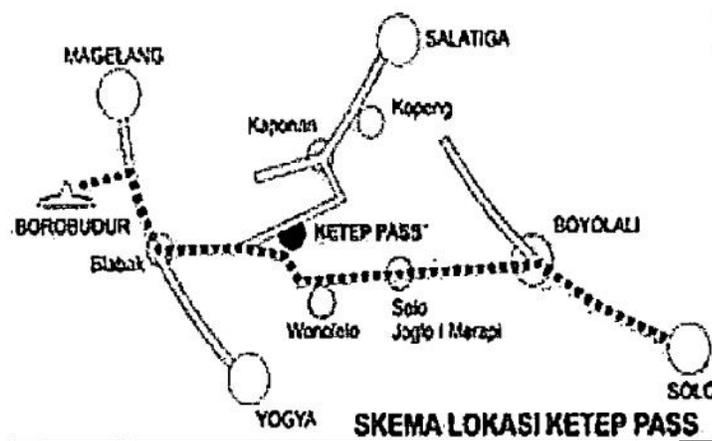
D. Pariwisata

Kawasan wisata Kedung Kayang yang terletak di Kecamatan Sawangan memiliki kesempatan yang baik untuk dikembangkan karena terletak di jalur SSB (Solo Selo Borobudur) sehingga dapat menjadi salah satu daerah tujuan wisata alternatif dan dapat menjadi satu paket wisata yang dikunjungi. Kecamatan Sawangan mempunyai potensi obyek wisata yang cukup besar, yang meliputi:

- 1) obyek wisata alam Kedung Kayang. Obyek wisata ini terletak 3 Km dari obyek wisata Gardu Pandang Ketep Pass, searah menuju Kabupaten Boyolali, tepatnya di Desa Wonolelo Kecamatan Sawangan. Obyek ini dilatarbelakangi oleh Gunung Merapi, sehingga menjadikan obyek wisata ini sangat indah dan asri. serta lokasinya sangat alami dengan atraksi wisata cukup banyak seperti

air terjun, sungai, bumi perkemahan, pertanian dan lain sebagainya yang sangat cocok untuk *camping*, *outbond* dan untuk taman rekreasi keluarga.

- 2) obyek wisata buatan yaitu Gardu Pandang Ketep (Ketep Pass), obyek wisata ini diresmikan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri pada tanggal 17 Oktober 2002, terletak di Desa Ketep Kecamatan Sawangan dan berada pada ketinggian 1.200 meter dari permukaan laut. Kawasan ini berada pada daerah pegunungan sehingga mempunyai suhu udara yang dingiam dan sejuk. Para wisatawan disuguhi pemandangan indah Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, serta bukit Menoreh. Selain itu terdapat juga *gazebo* untuk bersantai, *Volcano Theater* dan Museum Volkanologi, dan dapat menikmati jagung bakar dan souvenir yang dijual di kawasan tersebut serta penyewaan jasa teropong .
- 3) *tracking* Gunung merbabu, berada di Desa Banyuroto. Ke 3 obyek tujuan wisata tersebut berada dalam satu jalur dari arah manapun (Gambar 3).



Gambar 3 Jalur Wisata Sawangan

Keanekaragaman potensi wisata tersebut diharapkan Kecamatan Sawangan dapat secara optimal mendukung pengembangan daerah Kabupaten Magelang sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Untuk mengoptimalkan pengembangan obyek wisata Kedung Kayang, telah ditempuh dengan cara peningkatan keamanan dan kenyamanan, peningkatan kondisi sosial dan ekonomi yang cenderung membaik menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan. Sehingga pada tahun 2006 terjadi peningkatan jumlah pengunjung sampai 48.469 orang yang terus meningkat setiap tahun yang sebelumnya kurang dikenal. Sektor pariwisata perlu dikembangkan secara terpadu, pengembangan tersebut meliputi perbaikan obyek dan daya tarik wisata dan pelayanan kepada wisatawan melalui perbaikan obyek dan daya tarik wisata yang sedang dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan. Di samping itu peran serta dunia usaha dan masyarakat belum dapat berlangsung secara sinerjis